



Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Lemahabang Kabupaten Cirebon

Siti Nur Azizah^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Korespondensi Penulis: ziezahnur05@gmail.com

Article history

Received: 9/3/2026,

Revised: 23/4/2026,

Accepted: 26/4/2026,

Abstract

This research focuses on code switching and code mixing in buying and selling interactions at Lemahabang Market, Cirebon. The dense communication and interaction at Lemahabang Market requires sellers and buyers to use appropriate language to ensure smooth transactions. The purpose of this research is to determine the forms of code switching and code mixing, as well as the factors influencing them. The research method used is qualitative with a descriptive design. The results revealed internal code switching, namely code switching from Indonesian to Cirebon Javanese and Sundanese. Meanwhile, two forms of code mixing were found: internal and external code mixing. Internal code mixing consists of insertions of words or phrases from Cirebon Javanese and Sundanese. External code mixing consists of insertions of words from Arabic and English. Factors influencing code switching and code mixing in buying and selling interactions at Lemahabang Market include the influence of the mother tongue, the speaker, the interlocutor, the presence of a third speaker, and evidence of literacy. This research has implications for the Indonesian language learning process related to language register in sociolinguistic studies.

Keywords: code switching; code mixing; register

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Lemahabang Cirebon. Padatnya komunikasi dan interaksi di Pasar Lemahabang menuntut penjual dan pembeli menggunakan bahasa yang tepat agar transaksi jual beli berjalan dengan lancar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya alih kode intern, yakni alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Sunda. Sedangkan campur kode ditemukan dua bentuk, yakni campur kode intern dan ekstern. Campur kode intern berupa sisipan kata atau frasa dalam bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Sunda. Campur kode



Circle is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

p-ISSN xxxx-xxxx

e-ISSN xxxx-xxxx

ekstern berupa sisipan kata dari bahasa Arab dan bahasa Inggris. Faktor penyebabnya meliputi pengaruh bahasa ibu, penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, dan menunjukkan keterpelajaran. Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pembahasan register bahasa dalam kajian sosiolinguistik.

Kata kunci: alih kode; campur kode; register

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya tak bisa hidup sendiri dan harus berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia akan selalu berhubungan dengan yang lainnya agar kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi. Dalam hubungan tersebut terjalin interaksi dan komunikasi menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Karena bersifat vital, bahasa dan kehidupan tak mungkin terpisahkan.

Bahasa lahir dan bertumbuh di tengah-tengah masyarakat yang mengakibatkan keterkaitan erat dengan budaya, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat yang secara turun temurun diteruskan ke generasi selanjutnya. Maka dari itu, perwujudan sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya masyarakat penutur bahasa tersebut (Mardikantoro, 2016: 269). Bahasa tidak hanya menjadi bagian kebudayaan manusia, namun memiliki peran sangat dominan sebagai penentu dari berkembangnya budaya itu sendiri.

Pada umumnya, mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berinteraksi. Hal itu memperlihatkan bahwa masyarakat kita sejatinya memiliki kemampuan untuk menguasai dua bahasa (bilingual) atau lebih (multilingual) (Sugianto, 2018: 90). Bahasa yang biasa digunakan adalah bahasa pertama (daerah) atau bahasa ibu dan bahasa Indonesia (bahasa nasional) sebagai bahasa kedua. Dalam ranah pendidikan, seorang penutur juga akan mendapatkan pembelajaran bahasa ketiga yang didapat melalui ranah pertemanan maupun pekerjaan. Situasi kebahasaan yang multietnik atau multibahasa akan membuat para penuturnya memilih bahasa mana yang akan digunakan (Fasold dalam Chaer & Agustina, 2014: 153). Pemilihan bahasa ini akan menimbulkan tiga pilihan, yakni alih kode, campur kode, dan tunggal bahasa. Jika seorang penutur memakai satu bahasa pada kepentingan dan memakai bahasa berbeda pada keperluan lain, maka hal tersebut dikenal dengan alih kode. Campur kode berarti memakai satu bahasa tertentu dengan digabungkan kepingan-kepingan dari bahasa lain. Sedangkan tunggal bahasa berarti hanya memilih satu variasi bahasa yang sama.

Fenomena alih kode dan campur kode merupakan gejala kebahasaan yang sering terjadi di kalangan masyarakat bilingual maupun multilingual. Gejala bahasa ini terjadi dalam masyarakat

yang memiliki mobilitas dan keperluan yang beragam. Para penutur dituntut untuk memakai bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur agar komunikasi berjalan dengan lancar. Pemilihan bahasa penting dilakukan dalam berkomunikasi agar tujuan yang diinginkan tercapai. Karena terkadang diterima tidaknya keinginan penutur bergantung pada bahasa apa yang digunakan. Hal yang paling mudah untuk diamati adalah perihal fenomena alih kode dan campur kode dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional yang menjadi sentra dari bertemunya berbagai bahasa sesuai dengan asal penutur yang memakainya. Maka tak heran jika dalam interaksi jual-beli akan sering terjadi alih kode bahkan campur kode. Dampak dari segi ekonomis maupun psikologis dari pemilihan bahasa yang bisa saja disisipi campur kode atau peralihan kode dalam interaksi jual-beli ini tentunya terkabul atau tidak keinginan pembeli (Ariesta & Aziz, 2016: 35).

Pasar Lemahabang terletak di Desa Lemahabang Kulon, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon merupakan contoh pasar tradisional yang eksis hingga sekarang. Pasar ini menjadi pusat transaksi jual-beli dari beberapa daerah atau desa di sekitarnya yang berasal dari suku Sunda, Tionghoa dan Jawa. Di antaranya masyarakat yang berasal dari beberapa desa di Kecamatan Astanajapura, Kecamatan Lemahabang, dan Kecamatan Susukan Lebak. Karena keberagaman itulah, tak ayal jika pasar ini menjadi salah satu tempat yang banyak mengandung interaksi antar penutur dari berbagai daerah dengan pemakaian bahasa yang beragam pula. Pasar Lemahabang merupakan wadah bagi para pedagang untuk menjajakan barang dagangannya. Tak hanya pedagang sayuran, pedagang sembako, penjual buah-buahan, bahkan penjual kebutuhan sandang (pakaian, perhiasan, kebutuhan alat rumah tangga) pun ada di pasar ini.

Intensitas kegiatan komunikasi dan interaksi di Pasar Lemahabang membuat para penutur (pedagang dan pembeli) harus menggunakan bahasa yang sesuai agar transaksi jual-beli berjalan dengan lancar. Mayoritas penjual di pasar ini beretnik Jawa yang biasanya menggunakan bahasa Cirebon biasa dan bahasa Bebasan (Cirebon alus) sesuai dengan mitra tutur yang dihadapi (Muliawati, et al., 2017: 6). Etnik Sunda juga banyak ditemui dalam kegiatan jual-beli, mereka biasanya memakai bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Ada juga yang beretnik Tionghoa (biasanya penjual perhiasan), mereka memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Karena banyaknya kegiatan transaksi di pasar Lemahabang, maka tak menutup kemungkinan akan terjadinya alih kode dan campur kode.

Dalam interaksi jual-beli ini, tentunya gejala alih kode maupun campur kode tidak dapat dipisahkan. Para penutur memakai alih kode dan campur kode pasti memiliki alasan tertentu, seperti agar tujuan negosiasi berjalan dengan lancar. Karena keunikan tersebut, peneliti tertarik

untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi jual-beli di Pasar Lemahabang serta faktor yang memengaruhi peristiwa tersebut.

Sejumlah penelitian serupa tentang alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada ranah pendidikan (Bintara et al., 2017; Yuniati, 2018), media sosial (Ningrum, 2019), atau ceramah keagamaan (Irrohman & Rokhman, 2021). Studi yang secara spesifik menelaah fenomena ini dalam konteks interaksi jual beli di pasar tradisional, khususnya yang melibatkan konfigurasi multibahasa Jawa Cirebon, Sunda, dan Indonesia secara simultan seperti di Pasar Lemahabang masih sangat terbatas. Padahal, konteks pasar tradisional memiliki karakteristik komunikasi yang unik karena bersifat spontan, bertujuan transaksional, dan melibatkan partisipan dengan latar belakang bahasa yang berbeda-beda. Berdasarkan keunikan konteks dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam interaksi jual beli di Pasar Lemahabang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif menekankan pada pola pikir induktif yang didasarkan pada observasi objektif partisipatif serta menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data yang bersifat alamiah (Sugiyono, 2014: 9; Suyitno, 2018: 6). Desain penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan serta menganalisis objek penelitian secara mendalam tanpa melakukan generalisasi (Sugiyono, 2011: 21; Sutiyanti, et al., 2019: 6).

Penelitian dilakukan di Pasar Lemahabang Kabupaten Cirebon dengan sumber data berupa tuturan antara penjual dan pembeli. Datanya sendiri adalah tuturan penjual dan pembeli yang mengandung alih kode dan campur kode. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode simak. Metode simak ialah metode yang digunakan untuk mengamati pemakaian bahasa baik dalam tulisan maupun lisan (Muhammad, 2011: 195; Sudaryanto, 2015: 203). Pengamatan itu dilakukan dengan mengaplikasikan teknik sadap sebagai teknik dasarnya kemudian diteruskan dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto dalam Mardikantoro, 2016).

Untuk menggali faktor penyebab dipakai teknik simak bebas libat cakap dan metode cakap. Metode ini direalisasikan melalui percakapan antara peneliti partisipan, dan penutur (Mahsun dalam Saputra, 2018; Sudaryanto, 2015: 212). Metode cakap akan dilanjutkan dengan

teknik dasarnya teknik pancing, lalu teknik lanjutan berupa teknik cakap bertemu muka, teknik rekam, dan teknik catat.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang diamati (Sugiyono, 2016: 102). Sejalan dengan pendapat tersebut, instrumen penelitian adalah alat pengumpul data dalam penelitian (Muhammad, 2011: 23). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, dan kartu data.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, sumber, dan triangulasi metode dalam proses keabsahan data. Triangulasi teori ini memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dipadukan dan dibandingkan (Bachri, 2019: 45; Ariyana, 2019: 17). Sedangkan triangulasi sumber merujuk pada kegiatan membandingkan ulang derajat kepercayaan informasi melalui sumber yang berbeda (Kasiyan, 2015: 50). Selanjutnya, triangulasi metode dipahami sebagai triangulasi yang ditempuh dengan menggali data sejenis dengan metode yang berbeda. Peneliti dapat mengkombinasikan metode lain untuk pengecekan data seperti peneliti memakai sumber informasi lain yang bertujuan untuk kredibilitas data (Suyitno, 2018: 124).

Setelah semua data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah proses analisis data yang menggunakan metode padan. Metode ini digunakan dalam analisis bahasa yang alat penentunya di luar, terlepas, dan bukan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan menggunakan teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah translasional dan daya pilah pragmatis.

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menyajikan data sesuai dengan interaksi jual-beli di Pasar Lemahabang untuk mencari alih kode, campur kode, dan faktor yang memengaruhinya.
2. Menyajikan instrumen penelitian yang dibuat agar penelitian tepat sasaran.
3. Menyajikan teori-teori yang sudah dicari untuk mendalami proses analisis data.
4. Menganalisis data yang disajikan menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah translasional dan daya pilah pragmatis.
5. Menyajikan hasil analisis data dengan cara mendeskripsikan data tersebut.
6. Menyimpulkan hasil analisis data mengenai bentuk alih kode dan campur kode, faktor yang memengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pasar Lemahabang Cirebon, ditemukan berbagai bentuk alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli antara pedagang dan pembeli. Data tidak hanya menunjukkan klasifikasi jenis bahasa yang digunakan, tetapi juga memperlihatkan kecenderungan pilihan bahasa berdasarkan situasi tutur, hubungan antarpeserta tutur, serta tujuan komunikasi. Dalam konteks pasar sebagai ruang sosial multibahasa, bahasa Indonesia cenderung digunakan sebagai bahasa awal interaksi, sedangkan bahasa daerah muncul ketika penutur ingin menciptakan kedekatan, menawar harga, atau menyesuaikan diri dengan lawan tutur.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa alih kode lebih dominan terjadi ke bahasa Jawa Cirebon dibandingkan bahasa Sunda. Hal ini mengindikasikan kuatnya posisi bahasa Jawa Cirebon sebagai bahasa komunikasi lokal di lingkungan pasar. Sementara itu, campur kode muncul dalam bentuk penyisipan kata, frasa, maupun ungkapan tertentu yang telah akrab digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Tabel 1 Jumlah Data Alih Kode dan Campur Kode

No.	Jenis Data	Bentuk	Jumlah
1	Alih kode intern	BJ	40
		BS	15
2	Campur kode intern	BJ	18
		BS	2
3	Campur kode ekstern	BING	8
		ARB	2

Keterangan:

- BJ : Bahasa Jawa
BS : Bahasa Sunda
BING : Bahasa Inggris
ARB : Bahasa Arab

Pembahasan

Alih Kode

Temuan penelitian menunjukkan bahwa alih kode di Pasar Lemahabang didominasi alih kode intern, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Sunda. Menurut kajian sosiolinguistik, alih kode lazim terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual ketika penutur menyesuaikan bahasa dengan situasi, identitas, dan mitra tutur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mustikawati (2015) yang menemukan alih kode antara penjual dan pembeli sebagai strategi membangun kelancaran transaksi, serta Fauziyah, Itaristanti, dan Mulyaningsih (2019) yang menunjukkan perpindahan kode dalam ruang publik Cirebon terjadi secara spontan karena keberagaman penutur. Temuan Bintara, Saddhono, dan Purwadi (2017) juga menegaskan bahwa alih kode muncul ketika penutur menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi.

1) *Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa Cirebon*

Pembeli	“Tomat berapa?”
Pedagang	“Sepuluh ribu”
Pembeli	“ <i>Lah sib larang men</i> ”

Percakapan di atas terjadi pada situasi ketika seorang pembeli menanyakan harga tomat kepada penjual. Penjual menjawab pertanyaan pembeli bahwa harga tomat adalah sepuluh ribu. Mendengar hal tersebut, pembeli kaget dan sontak merespons dengan bahasa ibunya sendiri, yakni bahasa Jawa Cirebon “*Lah sib larang men*” (Lah kok mahal banget). Bahasa yang dituturkan oleh pembeli dapat dipahami penjual karena berasal dari suku yang sama.

2) *Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda*

Pembeli 1	“Kerudung model bergo ada, Bu?”
Penjual	“Mau warna apa, Bu?”
Pembeli 1	“Hitam aja”
Penjual	“Model yang ini? Lagi nyari apa, Teh?”
Pembeli 2	“Rabbani, Bu”
Pembeli 1	“ <i>Lain eta</i> ”

Situasi tuturan terjadi di toko pakaian muslim dan kerudung. Pembeli dan penjual awalnya sama-sama memakai bahasa Indonesia untuk bertutur. Lalu masuk penutur ketiga yang mengakibatkan terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Hal itu diketahui

melalui tuturan penjual yang menyapa mitra tutur ketiga (pembeli 2) dengan panggilan *Teb* (panggilan kepada kakak Perempuan dalam bahasa Sunda). Tuturan tersebut memantik pembeli 1 untuk beralih ke bahasa Sunda karena merasa penjual mampu memahami maksudnya. Pembeli 1 menjawab dengan “*Lain eta*” (bukan itu) atas pertanyaan penjual yang bertanya “*Model yang ini?*”. Jadi, sebab terjadinya alih kode pada percakapan ini adalah adanya mitra tutur ketiga.

Campur Kode

Campur kode yang ditemukan berupa campur kode intern dan ekstern. Campur kode intern muncul melalui penyisipan unsur bahasa Jawa Cirebon dan Sunda, seperti kata *pira*, *bae*, dan *mu*. Kata-kata tersebut dipakai karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan tutur masyarakat sehingga muncul tanpa perencanaan. Temuan ini sejalan dengan Rulyandi, Rohmadi, dan Sulistyono (2014) bahwa campur kode sering terjadi karena kebiasaan berbahasa dan kedwibahasaan penutur. Temuan serupa juga dilaporkan Yuniati (2018) dan Ningrum (2019), yakni unsur bahasa daerah atau bahasa lain kerap disisipkan karena telah menjadi kebiasaan komunikasi sehari-hari.

Campur kode ekstern tampak pada penggunaan kata *online* dan ungkapan *Alhamdulillah*. Kata *online* menunjukkan adanya pengaruh perkembangan teknologi dan budaya digital terhadap bahasa pasar. Sementara itu, penggunaan *Alhamdulillah* memperlihatkan bahwa unsur religius juga masuk dalam praktik komunikasi ekonomi sehari-hari. Dengan demikian, campur kode di pasar tidak hanya bersumber dari bahasa daerah, tetapi juga dari modernisasi dan nilai keagamaan. Kondisi ini selaras dengan Irrohman dan Rokhman (2021) yang menemukan campur kode Arab dalam ceramah, serta Ariyana (2019) yang menunjukkan masuknya unsur bahasa asing dalam media massa sebagai bagian dari perkembangan sosial bahasa.

Campur Kode Intern

1) Campur Kode Intern Bahasa Jawa Cirebon

Penjual	“Jambu kristal baru ada lagi nih. Manis gurih”
Pembeli	“Masih segar ngga?”
Penjual	“Masih, tuh lihat sendiri aja”
Pembeli	“Emang satu kilo <i>pira</i> , Mang?”

Pada percakapan di atas, terdapat campur kode berupa sisipan kata dari bahasa Jawa Cirebon, yakni ‘*pira*’ yang berarti berapa. Hal itu terlihat dalam tuturan pembeli “*Emang satu kilo*”

pira, Mang?” (Emang satu kilo berapa, Mang?). Pembeli tidak sengaja melakukan campur kode karena masih terpengaruh oleh bahasa ibu yang dimiliki.

Penjual	“Beli telornya berapa?”
Pembeli	“Setengah <i>bae</i> ”

Kata yang menjadi ciri khas penutur bahasa Jawa Cirebon lainnya adalah kata *bae* (saja). Kata ini seringkali dipakai sebagai bentuk penegasan dalam suatu kalimat atau tuturan. Seperti pada percakapan di atas yang terjadi pada transaksi jual beli telur. Penjual menanyakan banyaknya telur yang ingin dibeli pembeli. Pembeli dengan tegas menyatakan “*setengah bae*” (setengah saja). Campur kode dengan kata *bae* ini sudah lazim terjadi dalam situasi informal maupun hiburan.

2) **Campur Kode Intern Bahasa Sunda**

Pembeli	“Seragam sekolah ada, Mbak?”
Penjual	“Ada banyak, Bu. Mau beli yang mana?”
Pembeli	“Beli seragam sekolah <i>nu</i> abu-abu”

Pada percakapan di atas, terjadi campur kode berupa penyisipan kata konjungsi *nu* (yang biasa dipakai dalam tuturan bahasa Sunda. Pembeli tidak sengaja memakai kata tersebut karena sudah lazim digunakan. Hal itu tercermin dalam tuturan “Beli seragam sekolah *nu* abu-abu” (beli seragam sekolah yang abu-abu). Kata *nu* merupakan salah satu ciri khas dalam tuturan bahasa Sunda sehingga seringkali terjadi campur kode dalam tuturan yang bersifat informal.

Campur Kode Ekstern

1) **Campur Kode Ekstern Bahasa Inggris**

Pembeli	“Lapak baju yang di pojok sana udah bangkrut ya, Pak?”
Penjual	“Iya Neng, sekarang serba <i>online</i> semua”

Campur kode ekstern berupa sisipan kata bahasa Inggris juga ditemukan di Pasar Lemahabang. Pada percakapan di atas, pembeli bertanya mengenai keaktifan lapak baju yang sudah lama tutup. Kemudian penjual menjawab “*Iya Neng, sekarang serba online semua*” (Iya Neng, sekarang serba dalam jaringan semua). Penggunaan kata ‘online’ dilakukan oleh penjual merupakan kata asing dari bahasa Inggris yang biasa digunakan oleh Masyarakat. Dalam kasus

ini, alasan penjual memakai kata 'online' adalah karena tidak ditemukannya kosa kata yang maknanya sesuai dengan kata tersebut. Penjual hanya mengenal 'online', dan belum tahu padanan kata dalam bahasa Indonesia berupa 'dalam jaringan'.

2) ***Campur Kode Ekstern Bahasa Arab***

Pembeli	"Jagung lagi berapa, Mang?"
Penjual	"Lima ribu"
Pembeli	"Murah ya"
Penjual	" <i>Alhamdulillah</i> lagi turun"

Pada percakapan di atas, terjadi campur kode berupa sisipan kata/ungkapan dari bahasa Arab. Hal itu termuat dalam tuturan penjual yang mengatakan "*Alhamdulillah* lagi turun". *Alhamdulillah* merupakan kalimah thoyibah/ungkapan dalam bahasa Arab yang menyatakan rasa syukur atas diberikannya nikmat. Kata *Alhamdulillah* seringkali dipakai dalam tuturan sehari-hari sehingga banyak menjadi alasan adanya campur kode bahasa Arab.

Faktor Pemengaruh Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

a. ***Pengaruh Bahasa Ibu***

Penutur di Pasar Lemahabang memiliki latarbelakang bahasa yang berbeda. Mereka mayoritas berasal dari suku Jawa dan Sunda sebagai bahasa ibunya. Dalam berkomunikasi, para penutur ini tanpa sengaja melafalkan bahasa ibunya di saat tuturan menggunakan bahasa Indonesia. Latar belakang bahasa ibu membuat penutur lebih nyaman ketika bercakap-cakap.

Hal tersebut dijumpai saat peralihan bahasa atau alih kode dan penyisipan bahasa atau campur kode. Banyak penjual maupun pembeli yang memakai bahasa ibu sebagai pengantar untuk berkomunikasi. Contohnya sebagai berikut.

Penjual	"Beli telornya berapa?"
Pembeli	"Setengah <i>bae</i> "

Pada percakapan di atas, terdapat kata *bae* yang merupakan penegasan dalam percakapan di bahasa Jawa Cirebon. Karena sudah terbiasa memakai bahasa ibu, kata ini kerap dipakai dalam transaksi jual beli dan sudah lazim untuk digunakan.

b. Penutur

Dalam berkomunikasi, setiap penutur memiliki tujuan tertentu. Biasanya penutur melakukan alih kode atau campur kode bermaksud untuk memperoleh manfaat (*benefit*) dari perilakunya tersebut. Tak jarang penutur pun menyetir percakapan agar sesuai dengan apa yang ia inginkan. Berikut contohnya.

Pembeli	“Setelan tunik harganya berapa, Bu?”
Penjual	“Seratus delapan puluh pasnya”
Pembeli	“ <i>Bloli kurang ta?</i> ”
Penjual	“ <i>Sok pengene pira?</i> ”

Pada percakapan di atas, terjadi negosiasi antara pembeli dan penjual. Pembeli mempunyai tujuan agar harga barang yang ia beli bisa diturunkan. Oleh sebab itu, ia beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Cirebon yang merupakan bahasa ibu dari penjual agar keinginannya tercapai.

c. Mitra Tutur

Dalam berkomunikasi, tentu tidak bisa hanya satu orang saja, harus ada mitra tutur agar komunikasi berjalan dengan lancar. Salah satu alasan seseorang melakukan alih kode adalah keinginan untuk mengimbangi lawan tutur yang dihadapi. Hal ini penting dilakukan agar tujuan komunikasi tercapai. Berikut contohnya.

Percakapan

Pembeli	“Kentang lagi berapa, Mang?”
Penjual	“Delapan belas ribu”
Pembeli	“ <i>Aih mahal pisan. Kurangan saeutik mah</i> ”
Penjual	“Sok atuh berapa”

Pada percakapan di atas, terjadi negosiasi antara penjual dan pembeli mengenai harga kentang. Percakapan pada mulanya memakai bahasa Indonesia. Kemudian pembeli beralih kode ke bahasa Sunda yang diimbangi oleh penjual dengan bahasa yang sama. Jadi, salah satu alasan penutur beralih kode adalah untuk mengimbangi lawan bicaranya.

d. *Hadirnya Penutur Ketiga*

Mitra tutur ketiga kerap kali menjadi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode karena menyebabkan arah pembicaraan berubah. Untuk menetralkan situasi dan menghargai penutur ketiga, maka penutur dan mitra tutur akan beralih kode, apalagi ketika latar belakang bahasanya berbeda. Contohnya sebagai berikut.

Pembeli 1	“Kangkung satu, tomat dua ribu, cabai rawit lima ribu, sama bawang merah empat ribu aja”
Penjual	“Ini tempe masih ada mau sekalian nggak?”
Pembeli 1	“Boleh satu papan aja”
Penjual	“Biasa ta?”
Pembeli 2	“ <i>Iya, sabrang abang campur karo sabrang ijo seperapat bae.</i> ”

Pada mulanya, percakapan antara pembeli 1 dan penjual memakai bahasa Indonesia. Kemudian datang mitra tutur ketiga (pembeli 2) yang latar belakang bahasanya adalah bahasa Jawa Cirebon. Hal ini menyebabkan penjual menetralkan situasi dengan beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Cirebon.

e. *Menunjukkan Keterpelajaran*

Berbahasa merupakan cerminan dari tingkat pendidikan yang dimiliki oleh penutur. Banyak penutur yang memiliki wawasan luas menggunakan bahasa asing untuk berkomunikasi. Begitu juga yang terjadi di Pasar Lemahabang. Banyak pembeli maupun penjual yang menggunakan bahasa asing dalam tuturan mereka, baik alih bahasa maupun sisipan bahasa. Contohnya sebagai berikut.

Penjual	“Cari apa, Mbak?”
Pembeli	“Hijab rayon, Bu”
Penjual	“Warna apa?”
Pembeli	“Lagi cari yang warna <i>softblue</i> ”

Percakapan di atas menggambarkan tingkat keterpelajaran yang cukup tinggi dimiliki oleh pembeli. Pembeli memakai kata *softblue* yang merupakan bahasa Inggris untuk menanyakan warna

hijab yang dicari. Terselipkannya bahasa asing atau istilah khusus ini untuk menunjukkan kemampuan pembeli dalam menguasai bahasa tersebut sehingga terlihat terpelajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, alih kode dan campur kode merupakan gejala kebahasaan yang dominan dalam interaksi jual beli di Pasar Lemahabang Cirebon. Alih kode yang ditemukan berupa alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Cirebon dan bahasa Sunda, sedangkan campur kode berupa campur kode intern (bahasa Jawa Cirebon dan Sunda) serta campur kode ekstern (bahasa Inggris dan Arab).

Temuan ini menunjukkan bahwa pasar tradisional merupakan ruang sosial multilingual yang mendorong penutur memilih bahasa secara fleksibel sesuai tujuan komunikasi, kedekatan sosial, dan situasi tutur. Implikasi penelitian ini adalah perlunya pemahaman bahwa penggunaan bahasa daerah di pasar bukan sekadar kebiasaan, melainkan strategi komunikasi yang menjaga kelancaran transaksi sekaligus mempertahankan identitas lokal. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran sosiolinguistik, khususnya mengenai praktik bilingualisme dalam ranah ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesta, Ria, Mazrul Aziz, dan Alamsyah Harahap. 2016. "Kecenderungan Pemilihan Bahasa (*Language Choice*) Kalangan Terpelajar." *Wacana*.
- Ariyana, Ariyana. 2019. "Analisis Bahasa Pijin pada Iklan Pertelevisian Indonesia." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 2(1). doi: 10.31540/silamparibisa.v2i1.331.
- Bachri, Bachtiar S. 2019. "Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif." *Teknologi Pendidikan*.
- Bintara, Fajar Eka, Kundharu Saddhono, dan Purwadi Purwadi. 2017. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gunung Kidul." *Bastara: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya* 5(1): 77–91.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziyah, Ayu, Itaristanti, dan Indrya Mulyaningsih. 2019. "Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Angkutan Umum (ELF) Jurusan Sindang Terminal Harjamukti Cirebon." *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(2): 79. doi: 10.29408/sbs.v2i2.1334.
- Irrohman, Arju Taufiq, dan Fathur Rokhman. 2021. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Ceramah Habib Al-Muthohhar." *Jurnal Sastra Indonesia* 10(1): 51–58. doi: 10.15294/jsi.v10i1.40389.

- Kasiyan. 2015. "Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY." *Imaji* 13(1). doi: 10.21831/imaji.v13i1.4044.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2016. "Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Pertunjukan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah." *LITERA* 15(2). doi: 10.21831/ltr.v15i2.11828.
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Muliawati, Hesti, Rendi Suhendra, dan M. Husen Muttaqin. 2017. "Pemertahanan Bahasa Jawa pada Masyarakat Kampung Cidadap Kabupaten Cirebon." *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 11(2). doi: 10.25134/fjpbsi.v11i2.718.
- Mustikawati, Diyah Atiek. 2015. "Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 3(2):23–32. doi: 10.31227/osf.io/q5gps.
- Ningrum, Fitria. 2019. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 8(2): 119–25.
- Rulyandi, Rulyandi, Muhammad Rohmadi, dan Tri Sulistyono. 2014. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA." *Jurnal Paedagogia* 17(1): 27–39.
- Saputra, Hendro. 2018. "Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Besemah sebagai Bagian Pelestarian Kearifan Lokal." *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan* 16(1). doi: 10.26499/mm.v16i1.2275.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugianto, Riris. 2018. "Pola-Pola Pemilihan Dan Penggunaan Bahasa Dalam Keluarga Bilingual." *Jurnal Kependidikan* 4:90–97. doi: <https://doi.org/10.33394/jk.v4i1.905>.
- Sugiyono, Eko Iman. 2014. "Pengembangan Bahan Ajar Menyimak Berbasis Multimedia Interaktif Abstrak." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyanti, Juanda, dan Suarni Syam Saguni. 2019. "Representasi Kerusakan Lingkungan di Indonesia dalam Puisi Media Daring Indonesia (Kajian Ekokritik)." Skripsi/Artikel tidak diterbitkan, Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/12888/1/Jurnal%20Sutiyanti.pdf>.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Yuniati, Ira. 2018. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah." *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 1(1): 47–65. doi: 10.31540/silamparibisa.v1i1.14.